

Peranan Cendekiawan Dalam PERJUANGAN KEMERDEKAAN PALESTINA Pendekatan Sejarah¹

Oleh: Umar Asasuddin, M.A.

1. Pendahuluan

Sebetulnya Palestina pada mulanya memang merupakan tanah air bagi bangsa Israel yaitu dari 1000 SM - 135 M. Pada tahun 1000 SM Nabi Daud a.s. bersama dengan raja Thalut (lihat Al-Qur'an 2:246-251) dapat mengalahkan bangsa Ammonit (Amaliqah) dan Philistine (rakyat yang suka berperang di Palestina) dari negeri Palestina. Setelah kemenangan itu maka Daud a.s. bersama dengan keturunannya menjadi raja di sana.

Dalam rentang waktu yang lama itu (1000 SM - 135 M) negeri Palestina pernah berada di bawah kerajaan Achaemanid Persia (539 SM - 330 SM). Kira-kira dua abad sebelumnya negeri itu berada di bawah kerajaan Assyria dan Babilonia. Nebuchadrezzar dari Babilonia menguasai Suriah dan Palestina tahun 598 SM. Setelah itu selama ±300 tahun Palestina berada di bawah dinasti Ptolemy dari Mesir dan dinasti Seleucid dari Asia Kecil bagian barat.

Kira-kira tahun 100 SM Roma muncul dalam arena percaturan politik. Pompey yang Agung yang baru saja menaklukkan kerajaan Seleucid, juga mengatur situasi di Palestina (63 SM). Tahun 66 M timbul huruhara oleh orang-orang Yahudi, namun tahun 67 M Vespasian, raja yang akan datang, dengan anaknya Titus, datang dengan kekuatan kira-kira 60.000 orang dan peperangan bertambah menjadi. Menjelang akhir tahun 67 Galillee direbut, dan Judea diambil dalam tiga kali pertempuran yang berakhir dengan kejatuhan Jerusalem tahun 70 M. Palestina sekarang menjadi provinsi Judea (nama bagian yang dipakai untuk keseluruhan).

¹Makalah ini disampaikan pada diskusi dan dialog Pekan Persahabatan Indonesia - Palestina Th 1992 di Auditorium UII Badan Koordinasi Kemahasiswaan - Koordinator Unit Aktivita UII.

Kehancuran Jerusalem diikuti dengan tersebarnya orang-orang Yahudi ke negeri-negeri lain, yang sampai dengan waktu itu telah menjadi pusat agama dan politik mereka. Pertama kali setelah kehancuran Jerusalem tidak ada tindakan-tindakan penekanan diambil oleh penakluk Roma, yang mencoba untuk mendamaikan orang-orang Yahudi kepada warga negara mereka dengan lemah lembut yang terbukti telah berhasil dalam kasus rakyat lain yang dibawa dengan penaklukan dalam kerajaan. Akan tetapi, di sana sini terjadi huruhara, hal ini memperlihatkan kepada orang-orang Romawi bahwa mereka adalah rakyat yang suka membuat keributan dan kerusuhan. Akhirnya Hadrian memutuskan untuk membasmi nasionalisme Yahudi yang keras kepala itu. Dia mengeluarkan dekrit yang melarang mereka membaca Undang-undang, melaksanakan kebaktian pada hari Sabtu dan upacara supitan (*circumcision*), dan memutuskan menjadikan Jerusalem yang masih setengah hancur itu ke dalam koloni Roma.

Akibat dari dekrit itu ialah timbulnya huruhara yang dipimpin oleh Barcocheba (132-135 M). Dia memimpin 200.000 orang, Jerusalem direbut dan sebagian besar benteng dan desa-desa di seluruh negeri. Julius Sevensus dikirim oleh Hadrian dengan tentara yang besar jumlahnya untuk memadamkan pemberontakan itu dan mengambil kembali Jerusalem. Para pemberontak dapat dikalahkan di Bithar (sekarang Bittir) dekat Jerusalem. Kemudian Hadrian mengubah Jerusalem menjadi koloni Roma, mengubah namanya menjadi Aelia Capitolina, membangun candi Jupiter di tempat Haikal Yahudi, dan melarang orang-orang Yahudi, apapun alasannya, muncul di kota.

Masuknya Constantine ke dalam agama Kristen, rupa-rupanya menelorkan penindasan kembali orang Yahudi, yang ditandai oleh dekrit penindasan yang kejam. Namun hal ini terhindar dengan wafatnya raja.

Penyebaran agama Kristen di bawah lindungan politik Bizantium terhalang untuk sementara di bawah Julian the Apostate, yang di antara oposisinya terhadap agama Kristen ialah membatalkan dekrit menentang orang-orang Yahudi di kala dia naik takhta tahun 361 M., dan memerintahkan untuk memperbaiki Haikal Yahudi. Dalam pembagian kerajaan dalam tahun 395 M. Palestina dengan sendirinya jatuh ke dalam kerajaan Bizantium. Selama lebih dari 200 tahun sesudah itu di Palestina terdapat masa damai dan agak makmur, disokong oleh perkembangan jemaah haji dan pemujaan tempat-tempat suci, kadang-kadang diselingi oleh penyiksaan orang-orang Yahudi. "Pintu Gerbang Emas" daerah Haikal dan bagian dari gereja yang sekarang Mesjid al-Aqsha di Jerusalem adalah berkat usaha Justinian (527- 565 M).

Kurun waktu masa tentram ini berakhir dengan tiba-tiba tahun 611 M. ketika Chosroes II, raja kerajaan Sasan dari Persia, menyerang Suriah; diikuti oleh orang-orang Yahudi karena ingin membalas dendam atas kemalangan yang menimpa mereka. Dia menyapu bersih negeri itu, membawa harta rampasan dan penghancuran kemana saja dia pergi. Jerusalem direbut, gereja Holly Sepulchre dihancurkan dan harta bendanya dibawa. Gereja-gereja lain juga diratakan dengan tanah, uskup agungnya ditahan. Demikianlah untuk sementara provinsi Suriah dengan Palestina lepas dari kerajaan Bizantium.

Raja Heraclius menaklukkan kembali teritorial yang lepas itu tahun 628 M. (baca al-Qur'an 30:2 - 4). Akan tetapi kemenangan ini hanya bersifat sementara, sebab kekuatan Islam yang lebih tangguh dalam perjalanan, dan perebutan Suriah yang terakhir dari kerajaan Romawi Timur yang melemah itu tidak terelakkan.

II. MUNCULNYA ISLAM

Suku-suku Arab yang terpecah belah itu dapat dipersatukan oleh Nabi Besar Muhammad SAW berkat agama Islam yang dibawanya. Dengan nikmat agama ini maka semua suku itu, yang pada mulanya saling bermusuhan, dapat dipersatukan dalam masa \pm 23 tahun (610-632 M). Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, suku-suku Arab itu berpecah belah kembali, tetapi dapat dipersatukan oleh Abu Bakar sebagai Khalifah pertama (632-34 M) dari Khulafa' al-Rasyidiin. Dia meneruskan usaha Nabi SAW yang sebelumnya gagal, untuk merebut provinsi subur Suriah dari orang-orang Kristen. Heraclius tidak begitu siap untuk menghadapi musuh baru itu, dan dikalahkan dalam pertempuran-pertempuran pertama dengan Abu Bakar. Bostra dapat dikuasai dan terus menuju Damascus. Namun sebelum semuanya tercapai, dia meninggal tahun 634, dan digantikan oleh Umar, yang memasuki kota Damascus setelah pengepungan selama 70 hari. Kota-kota lain secara berturut-turut jatuh seperti Caesarea, Somania, Nablus, Lydda dan Jaffa.

Sementara itu Heraclius tidak bodoh. Dia mengumpulkan tentara yang besar dan pada tahun 636 pergi melawan orang-orang Arab. Yang terakhir ini mundur ke sungai Yarmuk, tempat orang-orang Bizantium menemui mereka. Di sana tentara Heraclius dapat pukulan telak, dan dengan kekalahan itu, jatuhlah kerajaan Bizantium di Suriah dan Palestina.

Kemudian tentara Umar pergi melawan Jerusalem, yang menyerah setelah perlawanan yang lemah. Syarat-syarat perdamaian yang

dibebankan terhadap orang-orang Kristen adalah moderat, syarat-syarat yang menghina sesudah itu yang dikatakan berasal dari Umar sebetulnya adalah produk periode sesudah itu, ketika sikap merendahkan diri dan sikap tidak toleran menjadi tajam. Ketika syarat-syarat itu ditandatangani Umar, di bawah pimpinan Sophronius Uskup Agung Kristen, mengunjungi the Holy Rock (tempat shalat Nabi Daud a.s. dan tempat Haikal Yahudi). Tempat ini dia dapatkan tercemar dengan kotoran, ditaburkan ke atasnya oleh orang-orang Kristen karena benci terhadap orang-orang Yahudi. Umar secara pribadi dan pengikutnya membersihkan tempat itu dan mendirikan tempat shalat yang walaupun sesudah itu dibangun kembali, sejak itu telah memakai namanya.

Perselisihan dan persaingan segera terjadi diantara para pemimpin Muslim. Dalam tahun 661 Mu'awiyah, Khalifah pertama Dinasti Amawiyah, memindahkan tempat Khalifah dari Mekkah ke Damascus, ketika Dinasti Abbasiyah merebut kekuasaan tahun 750 M tempat Khalifah itu dipindahkan ke Bagdad. Persaingan muncul dari waktu ke waktu. Khalifah Abdul Malik (685 - 705), guna melemahkan prestise Mekkah, memperindah tempat suci Jerusalem, dan membangun Kubbah es-Sakhrah, atau Dome of the Rock, yang masih tetap merupakan salah satu gedung-gedung terindah di dunia. Dalam tahun 831 Gereja Holy Sepulchre dipugar, tetapi kira-kira 100 tahun kemudian dihancurkan kembali sebagai akibat dari pemberontakan kaum Qaramithah, yang dalam tahun 929 merampas Mekkah. Hal ini menimbulkan exodus orang Muslim ke Jerusalem. Pemberontakan Qaramithah, salah satu perpecahan yang dampaknya jauh dalam dunia Islam, diikuti oleh yang lain; dalam tahun 969 Mesir, setelah diduduki Dinasti Fathimiah, menyatakan kemerdekaannya; dan tahun 996 al-Hakim bi Amrillah naik takhta di Mesir. Dia menghancurkan Gereja Holy Sepulchre dan mengklaim dirinya sebagai inkarnasi Tuhan. Pertikaian antara Dinasti Abbasiyah dan Khalifah-khalifah Fathimiah berlanjut sampai tahun 1072 M, ketika Palestina menderita invasi Fathimiah berikutnya.

2.1. Perang Salib

Penderitaan umat Kristen dan penodaan gedung-gedung suci mereka selama masa-masa keributan ini membangkitkan kebencian yang meluas di Barat. Gereja menjawab hal itu dan bermacam-macam suku terutama dari asli Frank, berangkat tahun 1096 menuju Tanah Suci. Meskipun yang sampai ke Jerusalem 40.000 dari 60.000 orang yang telah dipersiapkan dan dengan disiplin yang lemah, mereka dapat merebut Jerusalem bulan Juli 1099, dan pemimpin penyerangan itu, Godfrey dari Bouillon menjadi penguasa Jerusalem. Dengan demikian berdirilah kerajaan Latin di Jerusalem.

Perang Salib ke-2 yang gagal tahun 1147, menyebabkan raja Prancis dan Jerman datang membantu kerajaan Latin yang cepat melemah setelah kegagalannya mempertahankan Edessa melawan Nuruddin, penguasa Suriah Utara. Tahun 1174 Nuruddin wafat, dan direbut Salahuddin al-Ayyubi bersama pamannya Shirquh, jenderal Nuruddin, yang sebelumnya telah menguasai Mesir (1171). Salahuddin segera mempersiapkan dirinya untuk mengusir orang-orang Frank dari kerajaan yang didirikannya itu. Raja Frank adalah seorang anak Baldwin IV yang menderita penyakit kusta. Setelah dikalahkan oleh Salahuddin di Banias, orang-orang Frank dipaksa membuat perjanjian dengan pemimpin Islam. Perjanjian dirusak, dan Salahuddin segera berakhir. Sementara itu Baldwin IV meninggal, penggantinya adalah Baldwin V, juga seorang anak muda. Dia diracun dan kerajaan jatuh ke tangan Guy de Lusignan, yang pada tahun 1187 dihancurkan oleh Salahuddin pada pertempuran Hattin yang mengembalikan Palestina kepada orang-orang Islam.

Perang Salib ke-3 (1189) untuk mengembalikan Jerusalem dipimpin oleh Frederick I dari Jerman. Acre direbut, tetapi pertengkaran di antara para pemimpin ekspedisi membuat usaha itu tidak efektif. Salahuddin wafat tahun 1193, dalam masa 28 tahun berikutnya terjadi Perang Salib ke-4 dan ke-5, bahkan kurang efektif dari yang ke-3. Akan tetapi, para pengganti Salahuddin, karena kurang suka berperang dari beliau, lebih banyak memberikan akomodasi kepada orang-orang Frank, dan dalam tahun 1229 raja Frederick II, sebetulnya dikucilkan oleh Paus karena penundaannya menghadapi Perang Salib, mengadakan negosiasi perjanjian dengan Sultan Mesir yang memberikan Jerusalem, Bethlehem dan Nazareth, dan daerah jalur yang menghubungkan mereka dengan pantai, selama 10 tahun.

Unsur baru, orang-orang Mongol dari Asia Tengah, sekarang muncul ke permukaan. Suku-suku itu dari orang-orang Turki Khwarizm menaklukkan Persia 1218. Mereka diusir dari tempat kediamannya di Asia Tengah oleh Chingiz Khan, mengembalikan Jerusalem kepada Islam.

Orang-orang Khwarizm dan Mesir sesudah itu bertengkar, yang terdahulu dipaksa pergi sambil meninggalkan Palestina kepada Sultan-sultan Mamalik Mesir. Namun tak lama sesudah itu suatu invasi lagi dari Asia Tengah dari suku Tatar terjadi. Di bawah pemimpinnya Hulagu, suku-suku ini menghancurkan Baghdad tahun 1258, dan tahun 1260 menyerang dan mengambil Damascus dan merusakkan Suriah. Baibars, jenderal sultan Kotuz dari Mesir, menghalau mereka kembali, dan setelah membunuh tuannya, dia menjadi sultan sebagai gantinya. Dia kemudian melaksanakan penyerangan dan menghancurkan peninggalan milik orang-orang Kristen di Palestina. Secara berturut: Caesarea, Safad,

Jaffa dan Antioch mereka taklukan, hanya Akka (Acre) yang tinggal. Baibars wafat tahun 1277, dan tahun 1291 Akka direbut oleh Khatel, anak Kala'un yang mengakhiri pemerintah Frank.

2.2 Penaklukan Turki

Empat abad pemerintahan Turki Usmani dimulai tahun 1516 ketika peperangan antara Sultan Turki Salim I dan penguasa -penguasa Mamaluk dari Mesir menghasilkan pindahnya kekuasaan negeri itu ke tangan orang-orang Turki. Para Gubernur lokal diangkat dari Konstantinopel tempat penghasilan dikirim setiap tahun; berbagai usaha umum dilaksanakan seperti pembangunan kembali dinding-dinding Jerusalem oleh Sulaiman yang Agung tahun 1537, tetapi secara keseluruhan Palestina dari segi ini tidak mempunyai sejarah yang berarti sampai abad ke - 19.

Akan tetapi, pada abad ke-19 kelihatan perubahan yang lebih baik. Tahun 1831 Palestina berada di bawah pemerintahan Muhammad Ali dari Mesir, yang sebenarnya merdeka dari tuannya Sultan Turki. Palestina yang telah menyambut penguasa baru ini, segera mendapatkan bahwa ia tak obahnya pindah dari mulut harimau ke mulut buaya, suatu kebangkitan dalam tahun 1834 ditindas dengan kejam. Akhirnya pada tahun 1840 dengan munculnya angkatan laut Inggris, Austria dan Rusia dilepas pantai Beruit dan majunya tentara Turki dari Utara menyebabkan pemberontakan umum yang diikuti Palestina, Akka menyerah dan orang-orang Mesir mengungsi dari seluruh negeri.

Sesudah tahun 1840 pemerintahan Turki secara berangsur-angsur memperkuat kedudukannya di Palestina. Kekuatan politik para Syeikh lokal dikurangi, untuk keuntungan seluruh negeri yang tak boleh dicampur-aduk; membengkaknya kepentingan Eropa menyebabkan berdirinya konsulat- konsulat yang berkuasa lebih besar di Jerusalem dan dipelabuhan-pelabuhan. Persaingan agama terus berlanjut. Dalam 1847 bertengkar antara Ortodoks Yunani dan para Pendeta Latih pada Gereja Nativity di Bethlehem, tentang hak memberi tanda dengan bintang tempat kelahiran Kristen, menjadi penyebab utama peperangan Krim (1854-6).

Tanggal 30 Juni 1855, pada kesempatan kunjungan Pangeran Eropa, salib untuk pertama kali sejak Perang Salib diletakkan tinggi di jalan-jalan Jerusalem. Tiga tahun kemudian tempat suci Haram ash-Sharif-mesjid di tempat Haikal Jerusalem-untuk pertama kali dibuka bagi para pengunjung Kristen. Empat puluh tahun terakhir abad ini ditandai dengan proses kolonisasi dan pemukiman yang menonjol biarawan Perancis dan Rusia dan pendudukan yang lain, sebagian semi

agama dan semi politik, koloni Jerman yang diikuti setelah kunjungan kerajaan dalam tahun 1898 oleh yayasan-yayasan resmi yang lebih mengesankan, komunitas-komunitas Amerika yang fanatik atau abnormal, pemukiman petani Zionis-- semuanya, agaknya cenderung pada negeri itu dan masing-masing begitu getol untuk memperoleh langkah terhadap saingannya sehingga menjadi lupa keributan yang menumpuk. Tahun 1896 Theodor Herzl mengeluarkan usulannya untuk mendirikan negara Yahudi di Palestina, dan tahun 1898 pergi ke negeri itu menyelidiki kemungkinannya.

2.3 Situasi Palestina Dalam Tahun 1900 - 1918

Pada tahun 1906 muncul pertengkaran yang berarti antara Inggris Raya dan Turki tentang tapal batas daerah Sinai Mesir. Setelah menyeberangi tapal batas di Rafa selatan Gaza dan di Aqaba, orang-orang Turki mundur dihadapan ultimatum dan tapal batas itu ditentukan. Gerakan Turki Muda sampai di Palestina. Para pejabat garnisun menyokong rejim baru itu, dan penduduk menyambutnya dengan kurang semangat.

Segera sebelum pecah Perang Dunia I Palestina agak makmur. Kolonisasi Yahudi, kedermawanan orang asing dan meningkatnya turis dan lalu lintas haji sangat meredakan kemiskinan alamiah negeri itu. Hadirnya orang-orang asing yang relatif banyak-- beberapa konsul, para pedagang, dan orang-orang profesional, para missionaris, guru-guru dan penduduk baru Jerman dan Zionis-- memperbaiki fasilitas-fasilitas kota-kota besar dan melaksanakan efek yang menahan pada staf pegawai Turki. Pendidikan cukup tersebar di antara penduduk kota, terutama di antara orang-orang Yahudi dan Kristen, walaupun sekolah-sekolah missionaris seringkali membuat orang Arab menerima orang Eropa atau Amerika daripada menjadi warga negara kerajaan Turki Usmani. Di bawah permukaan kedamaian, di sana ada gejolak; contoh kemajuan Mesir di bawah kontrol Inggris membantu memajukan yang lemah, tetapi nasionalisme Arab yang jelas di Palestina hanya bertujuan pada bentuk otonomi lokal. Gerakan pan-Islam, yang disokong oleh pemerintahan Turki, kurang bergema. Orang-orang nasionalis Arab dan juga pan-Islamis memperhatikan aktivitas Zionis dengan kecurigaan yang meningkat.

Pecahnya perang antara negara-negara yang saling berjanji (*Entente*) dan Turki (September 1914) mengakhiri periode yang tenang itu. Selama lebih dari 2 tahun Palestina merupakan pangkalan angkatan perang Turki yang besar yang menduduki Sinai dan menyerang dua kali terhadap kanal Suez. Di pantai Palestina ada demonstrasi angkatan laut

Sekutu. Ahmad Jemal Pasha, gubernur jendral Suriah dan panglima angkatan perang Turki, memerintah negeri itu dengan tangan besi. Terhentinya pengiriman uang membuktikan fatal bagi sebagian besar orang Yahudi penerima sokongan, yang meninggal karena semata-mata kekurangan. Orang-orang Zionis, setelah menikmati jasa Jemal, menimbulkan kecurigaannya dan menderita banyak penyiksaan kecil-kecilan, Jemal tidak mau membantu orang-orang Arab yang dicurigai berfaham nasionalisme; wabah belakang, wajib militer dan pejabat-pejabat Turki yang sangat korupsi menghabiskan uang para petani. Inggris mengadakan serangan balasan pada musim semi 1916. Jatuhnya Palestina menandakan tahap pertama. Kontingen Turki di Jerusalem mempertahankan sebagian besar Samaria dan semua Galilee sampai pukulan mereka terakhir dan sempurna bulan September 1918. Para pemenang diterima baik oleh penduduk negeri. Negeri itu banyak menderita dalam 4 tahun yang lalu, tetapi walaupun peperangan itu mengurungkan penduduk dan melenyapkan hasil bumi Palestina, ia memperoleh suatu hasil yang baik --hubungan kereta api Haifa dan Jerusalem dengan sistem Mesir dan pembangunan-pembangunan sejumlah sumur, jembatan dan jaringan jalan-jalan yang diaspal oleh kedua pihak yang berperang.

2.4 Tumbuhnya Ketegangan Antara Arab Dan Zionis

Palestina di bawah pemerintahan Turki Usmani merupakan integral Suriah, namun Jerusalem, karena kepentingan dan masalah-masalahnya yang unik, diperintah oleh seorang mutessarif yang mengacu langsung ke Constantinopel. Tahun-tahun terakhir sebelum 1914 telah menyaksikan seperti dalam semua bagian Suriah, tumbuhnya sentimen nasional Arab yang menuntut desentralisasi negara Turki Usmani dan otonomi Arab. Pada waktu yang sama para pemukim Zionis menemukan koloni-koloni agraria pertama yang ko-operatif dan meletakkan di Tel Aviv, di bukit-bukit pasir utara Jaffa, dasar-dasar perkembangan kota modern. Perang Dunia I telah menyebabkan banyak kesukaran di Palestina dan administrasi militer Inggris mengambil tindakan yang paling penting untuk memperbaiki situasi dan mendirikan metode administrasi yang lebih modern. Tugasnya dibuat lebih sukar oleh ketidakmenentuan yang masih terdapat tentang masa depan Palestina dalam pandangan nasionalisme Arab dan aspirasi Zionis yang diberikan pengakuan resmi oleh deklarasi menteri luar negeri Inggris, Arthur Balfour tanggal 2 November 1917. Deklarasi itu berbunyi:

His majesty's Government view with favour the establishment in Palestine of a national home for the Jewish people, and will use their best

endeavours to facilitate the achievement of this object, it being clearly understood that nothing shall be done which may prejudice the civil and religious rights of existing non-Jewish communities in Palestine, on the rights and political status enjoyed by Jews in any other country.

Deklarasi ini disahkan oleh kekuatan-kekuatan Sekutu utama, terutama Amerika Serikat, tetapi syarat-syaratnya kabur dan menginginkan interpretasi yang berbeda. Sejak semula pemerintah Inggris menekankan bahwa tidak ada kasus untuk menciptakan negara Yahudi atau persemakmuran di Palestina pada waktu sekarang, karena 90% penduduknya adalah rakyat yang berbahasa Arab yang mempunyai pemimpin-pemimpin politik menyatakan tuntutan untuk status nasional dan penentuan nasib sendiri. Sebaliknya kaum Zionis mendesak pada pemerintah Inggris "prinsip pengakuan Palestina sebagai National Home rakyat Yahudi" dan dengan gigih terus menafsirkan deklarasi Balfour dalam pengertian ini, kendatipun desakan pemerintah Inggris pada formula deklarasi yang sebetulnya, dengan jalan itu deklarasi itu dapat mengakui usaha ganda terhadap aspirasi dan hak-hak Inggris dan Arab. Akan tetapi Yahudi melahirkan deklarasi bagian ke-2, sementara orang-orang Arab melahirkan bagian pertama. Kebijakan Inggris, yang mencoba mendamaikan dua aspirasi Zionis dan Arab yang berlawanan, tidak memuaskan kedua belah pihak, dan mendapatkan dirinya diserang dari kedua pihak. Pemerintahan militer harus menyelesaikan kesukaran ini yang melekat dalam situasi itu. Ia mencoba mempertahankan kedamaian dan membangun kembali kehidupan ekonomi, dan memperkenalkan bahasa Yahudi sebagai bahasa resmi ketiga di Palestina dengan status yang sama dengan bahasa Inggris dan Arab. Walaupun kondisi yang ada membatasi imigrasi Yahudi, namun demikian kerusuhan Arab bulan April 1920, terutama di Jerusalem, mengumumkan bahaya ketidak-puasan penduduk Arab.

2.5 Mandat Inggris

Pada tanggal 1 Juli 1920, Sir Herbert Samuel, di angkat sebagai komisaris tinggi Palestina dan administrasi sivil menggantikan administrasi militer. Namun kerusuhan tidak reda. Pemberontakan Arab yang serius terjadi tahun 1921 di Jaffa, dan orang-orang Arab juga Zionis mencoba mempengaruhi kata-kata mandat yang akan datang, yang akhirnya diputuskan oleh dewan Liga Bangsa-bangsa pada tanggal 24 Juli 1922, dan berlaku tanggal 29 September 1923.

Mandat itu menerima penafsiran resmi dalam pernyataan politik Inggris yang dikeluarkan oleh Winston Churchill sebagai sekretaris kolonial pada bulan Juni 1922, yang menolak saran bahwa kebudayaan,

bahasa dan penduduk Arab harus berada dibawah kebudayaan bahasa dan penduduk Zionis. Namun yang terakhir adalah di Palestina "sebagai hak dan bukan pada penderitaan" dan boleh memainkan kapasitasnya dalam perkembangan yang bebas tentang negara nasional (*national home*) agar ia dapat menjadi pusat yang di dalamnya rakyat Yahudi sebagai keseluruhan boleh mengambil.... keuntungan dan kebanggaan.

III. PERTUMBUHAN NEGARA NASIONAL YAHUDI

Selama tahun-tahun pertama mandat itu dasar-dasar negara nasional Yahudi (*Jewish national home*) didirikan dengan tegas. Imigrasi Yahudi mulai meningkat hingga mencapai puncaknya tahun 1925, ketika 33.801 orang berimigrasi, kebanyakan dari Eropa Timur. Dari tahun itu selanjutnya imigrasi makin menurun, dan krisis ekonomi yang rawan menjepit pemukiman Yahudi di Palestina. Dalam tahun 1927 emigrasi Yahudi dari Palestina melebihi imigrasi selama sepuluh tahun pertama (1920-29) jaringan imigrasi Yahudi ke Palestina, menurut angka resmi, berjumlah 77.063. Sejumlah besar imigrasi baru ke dalam negeri kecil dan dengan standar kehidupan yang relatif tinggi merupakan saksi pada semangat dan pengabdian yang dengannya usaha Zionis dilaksanakan. Sementara dalam sensus Oktober 1922 orang-orang Yahudi berjumlah 12.9% penduduk, bulan Juli 1929 mereka diperkirakan berjumlah 18.9%. Mereka umumnya bermukim di kota, tempat mereka mulai membangun industri-industri baru. Dua konsesi ekonomi yang terpenting di negeri itu, Perserikatan Listrik Palestina dan Company Garam Abu Palestina (Palestina Potash Company) untuk memanfaatkan kekayaan mineral dari Laut Meti, keduanya didirikan oleh pengusaha Yahudi.

Imigrasi -Emigrasi Yahudi, 1920-38

Tahun	Imigrasi	Emigrasi
1920-24	42.784	5.476
1925-29	57.022	18.501
1930-34	91.258	2.345
1935	61.854	396
1936	29.727	773
1937	10.536	889
1938	12.868	1.095

3.1. Kerusuhan Tahun 1929

Dalam bulan Agustus 1929 meletuslah kerusuhan Arab yang serius di Jerusalem, Hebron dan Safad sebagai akibat dari pertumbuhan perasaan nasional dan agama yang mulai dengan agitasi sekitar hak-hak masing-masing Yahudi dan Muslim berkenaan dengan *Wailing Wall*, salah satu tempat suci di Jerusalem. Kerusuhan itu dengan cepat ditekan oleh Inggris, dan sebuah komisi penyelidik melaporkan bahwa orang Arab takut kepada imigrasi Yahudi dan pembelian tanah oleh Yahudi menjadi penyebab dasar kerusuhan itu dan menyarankan kontrol yang lebih dekat terhadap imigrasi Yahudi dan perlindungan terhadap para petani dan penyewa tanah Arab. Pemerintah Inggris menerima rekomendasi-rekomendasi itu dalam sebuah *White Paper* bulan Mei 1930. Sikap pemerintah itu membangkitkan protes hebat dari kaum Zionis. Karena protes itu mereka memperoleh dari Perdana Menteri Ramsay Mac-Donald, "interpretasi" *White Paper* yang lebih menguntungkan. Orang Arab sangat membenci *volte-face* (perubahan menyeluruh) ini di bawah tekanan Zionis.

3.2. Pengaruh Dari Luar

Menjelang tahun 1931 aturan yang sempurna dipulihkan di Palestina, paling kurang kelihatan dari luar. Namun kejadian-kejadian baik di dunia Yahudi atau Arab segera cenderung untuk mengganggu status-quo. Sensus resmi yang diambil tanggal 18 November 1931 menetapkan penduduk Palestina sebanyak 1.035.154, 759.952 diantaranya adalah Muslim Arab dan 90.607 Kristen kebanyakan Arab, lawan 175.006 Yahudi, yang dengan demikian membentuk 17% dari semua penduduk. Dengan demikian, walaupun penduduk Yahudi menonjol dalam masa 10 tahun, pencapaian mayoritas Yahudi masih jauh. Situasi ini berubah sesudah tahun 1933. Gelombang anti-Semitisme yang ganas yang melanda Jerman dan Polandia setelah berkuasanya Hitler meningkatkan tekanan bagi emigrasi Yahudi dari Eropa tengah dan timur. Tahun 1940 penduduk Palestina diperkirakan sebanyak 1.529.559, 456.743 dari jumlah itu atau 1/3 adalah Yahudi. Menjelang tahun 1946 jumlah penduduk secara resmi diperkirakan sebanyak 1.887.214, 1.143.336 adalah Muslim, 583.327 Yahudi dan 145.063 Kristen. Selebihnya terdiri dari Druse, Samaritan, Bahai, Sikh, Hindu, Metawileh dan yang tidak beragama berjumlah 15.488. Antara tahun 1920-47 jumlah imigrasi Yahudi yang legal adalah 412.389. Sementara bertambahnya di antara penduduk Muslim adalah sebagai hasil dari pertumbuhan penduduk yang cepat.

Sebaliknya perkembangan politik Arab dipercepat dengan kejadian-kejadian di negeri-negeri Arab yang berdekatan. Dimana-mana pergerakan kemerdekaan dan institusi demokrasi telah membuat banyak kemajuan. Suriah umpamanya, memperoleh kemerdekaan dari Perancis 1936. Kemerdekaan penuh, Mesir diakui oleh Inggris dalam tahun yang sama. Di bawah keadaan-keadaan yang seperti itu, ketegangan di Palestina antara unsur-unsur Yahudi dan Arab meningkat dengan cepat; untuk sementara ketidakpuasan Arab disuarakan dalam kata-kata yang keras menuntut kemerdekaan dan pemerintahan sendiri yang demokrasi. Pemerintah mengumumkan pada akhir Desember 1934 niatnya mendirikan dewan legislatif, untuk menyelamatkan nasehat dan bantuan rakyat negeri dalam melaksanakan pemerintahan negeri itu. Sementara itu orang-orang Arab yang tidak menyatakan ketidakpuasan dengan "perwakilan Arab yang tidak cukup", namun mereka ingin mengerjakannya; sebaliknya kaum Zionis menolaknya tanpa kompromi, dan dengan lihai mengatur oposisi parlemen Inggris terhadap usulan itu. Karena itu semua partai Arab bersatu bulan November 1935 dan menyerahkan kepada komisaris tinggi suatu memorandum yang menuntut berdirinya pemerintahan yang demokrasi, melarang pemindahan tanah-tanah Arab kepada orang-orang Yahudi dan penghentian imigrasi Yahudi sampai kapasitas negeri yang terserap telah ditentukan. Tuntutan ini tidak diterima.

3.3 Pemberontakan Arab 1936-38

Ketidakpuasan Arab yang lama membara menyala dalam suatu revolusi Arab yang belum pernah terjadi sebelumnya di bulan April 1936. Komite-komite nasional lokal di bawah komite Arab tertinggi diorganisasi di seluruh negeri, dan mogok umum diumumkan yang berlangsung sampai Oktober. Segera gerombolan-gerombolan Arab yang dipersenjatai di bentuk dan bertempur dengan detasemen militer Inggris dalam pertempuran. Orang-orang Arab dari Suriah dan Iraq bergabung dengan orang-orang Palestina, para pengusaha dan pemimpin Iraq, Mesir dan Saudi Arabia menjadi sangat aktif di pihak mereka. Komite Arab tertinggi yang dibentuk tanggal 25 April 1936, terdiri atas 10 anggota, dua diantaranya adalah Kristen. Kendatipun meningkatnya kekuatan darurat pemerintah dan penangkapan banyak pemimpin Arab, kerusuhan itu bangkit dengan kekejaman. Pemerintah Inggris mengirimkan komisi kerajaan di bawah Lord Peel ke Palestina untuk menyelidiki kerusuhan itu dan mengirim bala bantuan militer.

Dalam bulan Juli 1937 komisi itu melaporkan bahwa posisi Arab dan Yahudi tak dapat didamaikan dan satu satunya harapan penyelesaian

terletak dalam pembagian negeri itu. Mandat harus diakhiri seperti di Iraq dan Suriah, dan Inggris harus menetapkan perjanjian dengan suatu negara Arab merdeka, terdiri atas Transjordan dan perbukitan kampung Palestina, dan suatu negara Yahudi merdeka atas dataran tinggi maritim dan Galilee, sementara Jerusalem dan Bethlehem dan jalan sempit yang menghubungkan kedua kota itu dengan laut harus tetap menjadi daerah mandat. Pemerintah Inggris mengesahkan kesimpulan komisi itu. Sementara itu satu bagian Zionis dipersiapkan untuk menerima rencana ini, paling kurang sebagai tindakan sementara dan dengan perluasan daerah yang disarankan untuk negara Yahudi, orang-orang Arab menolak rencana pembagian apapun. Dalam musim gugur perlawanan bersenjata sekali lagi tersebar luas kendatipun adanya tindakan pemerintah yang giat. Komite Arab tertinggi dan semua komite nasional Arab dinyatakan tidak berlaku pada tanggal 1 Oktober, para pemimpin Arab dibuang ke pulau-pulau Seychelles, dan sejumlah besar orang penting Arab dipenjarakan. Tindakan-tindakan yang giat itu tidak membawa hasil apa-apa. Sebaliknya tahun 1938 perang Arab diorganisasi dalam skala yang lebih besar dari sebelumnya dan orang-orang Arab mengontrol sebagian kampung besar di luar kota-kota besar dan pemukiman Yahudi. Pasukan Inggris yang dibantu oleh angkatan udara berperang dalam banyak operasi militer. Organisasi-organisasi Teroris Zionis ekstrimis mengambil tindakan balasan yang kejam, yang dalamnya banyak orang Arab terbunuh. Lalu lintas sivil di seluruh negeri terhenti selama waktu yang lama dan bervariasi.

Namun bala bantuan militer yang kuat berhasil dalam menahan pemberontakan yang paling jelek menjelang musim bunga 1939. Sementara komisi pembagian Palestina (*Palestine Partition*) di bawah Sir John Woodhead mengeluarkan dalam bulan November 1938 3 prinsip yang mungkin yang padanya seringkali pembagian secara teori berlaku dengan tapal-tapal batas yang disarankan pada setiap kasus, tetapi menyimpulkan dengan penekanan kalangan-kalangan besar politik, ekonomi dan keamanan yang melekat dalam setiap rencana yang dapat dipikirkan. Menjelang masa ini pembagian Czechoslovakia yang pertama oleh Hitler membawa Eropa ke jurang perang umum, dan pemerintah Inggris, dengan strategi komunikasi yang vital dan kepentingan lain di Timur Tengah, tak dapat memikirkan prospek penerusan, bahkan pertumbuhan, permusuhan di negeri-negeri Arab, yang mana poros dapat menggunakan isu Palestina. Dengan bantuan laporan Woodhead, Inggris Raya memutuskan bahwa penciptaan negara Arab dan Yahudi yang merdeka di Palestina adalah tidak praktis dan bahwa usaha harus dibuat untuk mempromosikan pengertian langsung antara orang-orang

Arab dan Yahudi. Dengan pandangan itu Inggris Raya mengundang wakil-wakil Palestina Arab dan negara-negara Arab yang berdekatan, disatu pihak, dan perwakilan Yahudi di pihak lain untuk berjumpa di London awal tahun 1939.

Karena tidak ada pihak yang bersedia meredakan tuntutan ekstrimnya, pemerintah Inggris mengusulkan pemecahannya sendiri dalam *White Paper* Mei 1939. Pemecahan itu menyatakan bahwa pembentukan negara Yahudi di Palestina bertentangan dengan kewajiban-kewajiban Inggris terhadap Arab dan menjanjikan, setelah periode 10 tahun, pembentukan Palestina merdeka yang di dalamnya orang-orang Arab dan Yahudi sama-sama berkuasa dalam pemerintahan dengan keamanan yang sempurna untuk kepentingan dasar kedua belah pihak. Selama 5 tahun berikutnya 75.000 orang Yahudi harus bermigrasi dan imigrasi tak legal harus dicegah. Dalam bagian-bagian tertentu Palestina petani Arab harus dilindungi dalam pemilikan tanahnya. Usulan Inggris ini tidak memuaskan kedua belah pihak, reaksi orang-orang Zionis terutama menjadi kejam dan komisi mandat permanen Liga Bangsa-Bangsa, yang kepadanya mereka sekarang menghimbau, diperintah oleh mayoritas empat melawan tiga bahwa *White Paper* tidak sesuai dengan mandat. Namun keputusan oleh dewan Liga Bangsa-bangsa dihalangi oleh pecahnya perang.

3.4 Perang Dunia II

Sementara orang-orang Arab Palestina, para pemimpin ekstrimis mereka sekarang dalam pembuangan, mempertahankan netralitas yang tak berbahaya dalam Perang Dunia II, orang-orang Zionis dengan pandangan jauh ke depan bekerjasama dengan Sekutu, karena kebenciannya yang bersangatan terhadap Nazi Jerman, dan karena keinginan mereka untuk membangun kepercayaan politik dengan Sekutu.

Unit-unit kecil Yahudi bekerja dengan tentara Inggris dalam peperangan di Iraq, Suriah dan di padang pasir tahun 1941. Banyak sekali agitasi untuk organisasi tentara Yahudi, orang-orang yang berantusias membantah bahwa 200.000 dapat direkrut di Amerika Serikat sendiri, tetapi Inggris tidak bertindak sampai tahun 1944, ketika brigade Yahudi dilatih di Mesir. Hal ini tidak populer dengan orang-orang Yahudi dan rekrut gagal untuk melengkapkan 6.000 yang diharapkan.

Pembatasan imigrasi Yahudi ke Palestina ditambah dengan terror anti-Semitisme di Eropa dan menelorkan gejala imigrasi illegal. Orang-orang Yahudi dihasut melarikan diri dari Eropa dalam biduk-biduk usang, betul-betul *perangkap mati*, yang berlayar ke Palestina tanpa quota yang ditetapkan. Pada mulanya Inggris mencoba memulangkan

sebagian kapal-kapal ini atau mengangkut para imigran itu ke tempat-tempat lain, seperti Mauritius, tetapi akhirnya mereka diijinkan mengeluarkan penumpangnya dan mereka dituduh menentang quota.

Dalam tahun 1942 ada usaha besar-besaran untuk mendaftarkan pengaruh dan kekayaan 5.300.000 Yahudi di Amerika Serikat untuk tujuan di Palestina. David Ben-Gurion, ketua perwakilan eksekutif Yahudi mengadakan perjalanan di negeri itu dan menyerahkan rekomendasi kepada Zionis Amerika Serikat yang berkumpul di kota New York. Tanggal 11 Mei mereka menerima program Biltmorenya yang menolak kebijaksanaan *White Paper*, untuk pertama kali menuntut pengakuan persemakmuran Yahudi dan tentara Yahudi, mendesak agar tanggung jawab imigrasi diberikan kepada perwakilan Yahudi dan menyatukan kembali pentingnya bekerjasama dengan orang-orang Arab. Dewan *Inner Zionist* hanya menunggu satu minggu setelah kemenangan di El-Alamien akhirnya memberikan ancaman poros ke Palestina sebelum menerima program Biltmore oleh mayoritas yang berlebihan.

Di Amerika Serikat resolusi bagi tujuan-tujuan Zionis disajikan kepada badan legislatif negara dan didesak dalam kedua badan (*houses of congress*) congress, kebanyakan dari resolusi ditetapkan dalam cara rutin. Kalau- kalau Amerika tidak memobilisasi angkatan perang Sekutu di Timur Tengah, resolusi senat akhirnya ditunda karena pertimbangan-pertimbangan militer, dalam mengantisipasi penyerbuan Perancis.

Dalam tahun 1943, tentara Polandia berlatih di Palestina. Karena tradisi anti-Setmitisme yang keras di Polandia, kira-kira 3.500 Yahudi dalam peringkat tentara Polandia mengambil kesempatan membelot sering dengan senjata. Mereka diserap dengan cepat oleh komunitas Yahudi. Para penyidik untuk para pembelot terhalang, dan sikap non-kooperatif dianut oleh para pemukiman.

3.5 Resolusi Zionis 1945

Dari tahun 1943 selanjutnya, orang-orang Zionis secara sistematis mempersiapkan perjuangan mereka paska perang. Terutama dengan mempersenjatai angkatan perang mereka dengan sembunyi-sembunyi, *Haganah*. Dua minggu setelah berakhirnya peperangan di Eropa mereka meminta penerimaan segera oleh pemerintah Inggris program Biltmore secara penuh. Partai Buruh Inggris, yang semula secara tidak kritis melibatkan diri kepada Zionisme, sekarang memegang kekuasaan dan merealisasikan kepentingan vital Inggris di dunia Arab, terutama "perang dingin" Soviet menjadi bertambah membahayakan karena itu pemerintah

Partai Buruh berusaha memperoleh kerjasama Amerika Serikat dalam mencapai dan melaksanakan kebijaksanaan yang disetujui bersama untuk Palestina, jika mungkin persetujuan dapat diterima untuk orang-orang Yahudi dan Arab. Orang-orang pro Yahudi di antara golongan Yahudi Amerika Serikat menentang usulan-usulan kompromi seperti itu dan memberikan dukungan finansial dan politik mereka dengan sungguh-sungguh untuk orang-orang Yahudi Palestina, Sementara itu, perwakilan para pemimpin Yahudi di Palestina, tak sabar pada penolakan memenuhi janji dari pemerintah Inggris, telah melancarkan dalam musim gugur 1945 terhadap gerakan perlawanan Yahudi dalam bekerjasama dengan para ekstremis pembangkang yang dengan aktif terlibat dalam kampanye terroris melawan Inggris sejak permulaan 1944. Menjelang akhir Juli 1946 tindakan balasan, dan perubahan mendadak pada kekejaman di hotel King David Jerusalem tanggal 22 Juli, yang menewaskan 91 Inggris, Arab dan pegawai Yahudi, melepaskan gerakan perlawanan dan menyebabkan perwakilan Yahudi memodifikasi program Biltmore untuk kepentingan "Negara Yahudi yang dapat hidup dalam daerah Palestina yang memadai". Usaha baru Inggris untuk mengadakan kompromi antara orang-orang Yahudi dan Arab gagal, dan dalam bulan Februari 1947, pemerintah Inggris, karena kecewa dengan kerjasama A.S. terganggu baik dalam negeri oleh pertumbuhan aspirasi yang dengan realitas paska perang yang pahit, dan di Palestina oleh keberanian terroris Yahudi yang berlipat ganda, tetapi puas bahwa ancaman Soviet terhadap Timur Tengah untuk sementara telah diisi oleh penerimaan tanggung jawab Amerika Serikat yang dinyatakan dalam doktrin Truman, memutuskan untuk merujuk masalah Palestina kepada P.B.B. seperti yang didesak oleh Winston Churchill 6 bulan sebelumnya.

3.6. Peperangan Kemerdekaan Zionis

Tanggal 1 September 1947, komite khusus P.B.B. karena telah menghabiskan waktu 6 minggu di Timur Tengah merekomendasikan pembagian Palestina, dan dalam percobaan menjadi adil seadil-adilnya, menyarankan pemotongan yang fantastik menjadi tidak lebih dari 7 bagian. Tekanan Zionis yang kuat berusaha menyelamatkan keperluan 2/3 mayoritas untuk usulan-usulan itu dipesidangan umum P.B.B. di New York tanggal 29 November. Sementara itu pemerintah Inggris mengumumkan bahwa tidak ada bagian dalam melaksanakan rencana itu yang tidak diterima oleh orang-orang Yahudi atau Arab, dan bahwa Inggris akan mengakhiri mandatnya dan menarik pasukan-pasukan Inggris di waktu ada kesempatan. Percobaan orang-orang Arab Palestina, segera mulai sesudah tanggal 29 November, untuk mencegah dengan

kekerasan pelaksanaan pembagian, dan reaksi balasan Yahudi yang keras, dengan cepat menyebabkan kepada peperangan gerilya yang merata. Akhir Maret 1948 situasi Zionis menjadi gawat; tetapi disiplin dan keteguhan hati mereka yang nekat membuktikan lebih dari lawan yang seimbang bagi orang-orang Arab. Orang-orang Arab golongan ningrat mulai mencari keselamatan di negeri-negeri Arab yang berdekatan, dan pembantaian oleh teroris-teroris Yahudi kira-kira 250 orang desa Arab 1/2-nya orang-orang perempuan dan anak-anak kecil, di Dair Yasin pada tanggal 9 April mempercepat pelarian yang panik dari pantai. Dalam bulan sebelum berakhirnya mandat Inggris tanggal 14 Mei orang-orang Arab yang bingung itu melepaskan kota Haifa, Jaffa, Tiberias dan Safad sebelum serangan-serangan Yahudi berlipat ganda; Sementara itu kekuatan Liga Arab siap campur tangan, negara Israel telah diproklamasikan oleh orang-orang Yahudi.

IV. Perjuangan Kemerdekaan Palestina Pasca 1948

Dengan diproklamasikannya negara Israel tanggal 14 Mei 1948 di negeri Palestina, kecuali Tepi Barat sungai Jordan yang masuk ke dalam kerajaan Jordan dan Jalur Gaza yang diambil oleh tentara Mesir 1949 (lihat peta terlampir), maka perjuangan rakyat Palestina makin bertambah sulit. Apalagi negara yang baru berdiri itu, yang dibidani oleh Inggris dan dirawat oleh Amerika Serikat dengan doktrin Trumannya, selalu mengintai untuk meluaskan daerahnya agar merasa lebih aman. Harus diingat bahwa semua negara Arab waktu itu tidak mengakui Israel sebagai negara. Pada tanggal 29 Oktober 1956, umpamanya, angkatan bersenjata Israel menyerang Jalur Gaza dan Semenanjung Sinai. Hal ini dilakukannya karena Inggris dan Perancis pasti ikut campur dalam peperangan itu, sebab pada bulan Juli 1956 presiden Mesir, Jamal Abdel Nasser, menasionalisasikan Terusan Suez. Padahal saham kedua negara itu banyak di dalamnya. Tanggal 30 Oktober kedua negara tersebut ikut campur dalam peperangan. Karena adanya ultimatum dari Rusia, atau karena Dewan Keamanan PBB ikut campur, maka peperangan itu terpaksa berhenti tanggal 5 Nopember 1956.

Perjuangan dari rakyat Palestina sendiri yang resmi baru terbentuk tahun 1964 dengan nama PLO (Palestinian Liberation Organization). Tahun 1974 baru diakui oleh negara-negara Arab sebagai "wakil rakyat Palestina satu-satunya yang sah". Pada akhir tahun itu PBB mengakuinya sebagai wakil rakyat Palestina. Tahun 1967 presiden Jamal menuntut penarikan pasukan PBB dari selat Tiran dan Jalur Gaza (pasukan ini gunanya sebagai penyangga agar jangan terjadi kontak senjata dengan

negara Arab) dan melarang kapal Israel lewat di daerah itu. Karena ancaman Jamal itu, tanggal 5 Juni 1967 Israel menyerang Mesir dan berhenti tanggal 10 Juni 1967 berkat jasa PBB juga. Dalam peperangan yang enam hari itu Mesir mendapat kekalahan luar biasa. Jalur Gaza dan Gurun Sinai sampai dengan tepi sebelah timur Terusan Suez diduduki. Dekat terusan itu Israel membuat benteng yang tangguh dengan nama Benteng Barlev.

Akan tetapi, bulan Oktober 1973 terjadi lagi kontak senjata dengan Israel, yang kali ini Mesir dan Suriah bergabung melawan Israel. Pada mulanya Mesir mendapat kemajuan besar dalam peperangan itu, benteng Barlev hancur dalam sekejap mata dan Mesir dapat maju ke Gurun Sinai. Namun Israel dapat memperbaiki kedudukannya berkat bantuan langsung dari Amerika Serikat, dan berhasil menembus sampai tepi barat Terusan Suez. Tahun 1975 pasukan Israel ditarik dari tepi barat Terusan Suez dan bagian selatan Gurun Sinai. Harapan penyelesaian tuntas krisis Palestina timbul kembali tahun 1977 ketika presiden Mesir Anwar Sadat, di muka parlemen Israel mengakui hak hidup Israel. Pada bulan September 1978, Anwar Sadat, Menachem Begin, dan Jimmy Carter, mengakhiri perundingan Camp David dengan menandatangani dua persetujuan yang menghimbau perundingan perdamaian Mesir-Israel untuk penarikan pasukan Israel dari Sinai, dan perundingan tentang status otonomi daerah Tepi Barat dan Jalur Gaza.

Sayang perundingan yang kedua tentang status otonomi di kedua daerah tersebut tidak pernah terlaksana, walaupun PLO telah mengakui hak hidup Israel di Palestina, dan begitu juga negara-negara Arab yang lain. Perjuangan rakyat Palestina untuk mendapatkan kemerdekaan di negerinya masih jauh, walaupun telah berdiri negara Palestina di pengasingan dan adanya gerakan *intifadhah* oleh anak-anak muda Palestina di daerah-daerah pendudukan. Adalah tugas kita para cendekiawan untuk membantu saudara kita rakyat Palestina, demi agama dan kemanusiaan.

V. Kesimpulan

Dari data-data tersebut di atas, terutama bagian ketiga, dapat disimpulkan bahwa negara Yahudi berdiri karena dibantu oleh situasi dunia waktu itu. Setelah Perang Dunia ke-1, umpamanya, Palestina berada di bawah mandat Inggris. Hal ini meratakan jalan bagi Zionis Yahudi untuk bermigrasi ke Palestina. Sebelumnya Inggris telah mengeluarkan deklarasi Balfour yang berisikan menyokong berdirinya

negara Yahudi di Palestina, di samping orang-orang Arab dan non Yahudi lainnya. Begitu juga dalam Perang Dunia II, di Jerman dan Polandia terjadi perasaan anti-Semit, yang menyebabkan orang-orang Yahudi di negeri tersebut terpaksa bermigrasi ke Palestina, dan umumnya yang pindah itu adalah tentara yang membelot dari kesatuannya, terutama dari Polandia. Sejak 1943 kaum Zionis Yahudi telah membentuk angkatan perang untuk mendapatkan kemerdekaannya. Berkat kegigihan dan ketekatan mereka berjuang, negara yang mereka cita-citakan dapat diproklamasikan tanggal 14 Mei 1948.

Sebaliknya orang-orang Arab Palestina tidak melihat kenyataan yang ada waktu itu. Mereka ingin merebut kembali tanah yang diambil oleh Yahudi. Akan tetapi, dalam memperjuangkan negerinya itu, kaum ningratnya tidak berjuang sepenuh hati. Baru saja orang-orang Yahudi mengganas dalam suatu kerusuhan dengan membantai 250 orang, separohnya anak-anak dan perempuan, kaum ningrat itu lari ke negara-negara Arab tetangga. Kelihatannya mereka berjuang tanpa persiapan yang matang. Andaikata sejak dulu, yaitu sejak tahun 1947 dengan usulan pembagian Palestina oleh PBB, diterima oleh rakyat Palestina dan diakui hak hidup Yahudi, tentu persoalannya tidak sejelek sekarang ini.

Kekurangan bangsa Arab yang lain adalah mereka tidak mempunyai pemimpin yang dapat menggerakkan rakyatnya untuk berperang mati-matian, seperti yang telah terjadi di zaman Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat beliau. Selain dari itu Liga Arab terlalu lambat mengambil keputusan untuk campur tangan, yaitu setelah negara Yahudi diproklamasikan.

Sekian, dan terima kasih.

BIBLIOGRAFI

- Ali, Ameer, *A Short History of the Saracens*. London: MacMillan & Co. Ltd., 1955
- Brockelmann, Carl. *History of the Islamic Peoples*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1952.
- Encyclopaedia Britannica*. Edisi 1965. S.V. "Palestine" dan "Israel".
- Ensiklopedia Indonesia*. Edisi 1984. S.V. "Palestina" dan "PLO"
- Hassan, Ibrahim Hassan. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London : MacMillan & Co. Ltd., 1958.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*. 3 vols. Chicago The University of Chicago Press, 1974.